

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari www.idx.co.id. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai perusahaan dan variabel independen yang digunakan adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, *earning per share* (EPS), dan ukuran perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2017. Populasi penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menentukan sampel yaitu menggunakan *sensus sampling* yaitu pemilihan sampel dengan menggunakan seluruh populasi. Berikut sampel yang dapat diolah dalam penelitian ini :

Tabel 4. 1
Daftar Perusahaan yang menjadi Populasi & Sampel
Dalam Periode Pengamatan (2012-2017)

No.	Kode	Nama Emiten
1	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk.
2	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
4	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.
5	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
6	ROTI	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk
7	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.
8	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
9	WIIM	PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk.
10	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.
11	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
12	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
13	MERK	PT. Merck Tbk.
14	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.
15	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk.
16	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.

1.2. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana statistic adalah alat analisis utamanya. Alat statistik yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) dengan pengolahan datanya melalui program SPSS 20.

1.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji statistik lebih lanjut, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan analisis statistik deskriptif yaitu untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan

minimum pada tiap-tiap variabel yang diteliti. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data sekunder melalui SPSS 20.0.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PBV	79	.58	13.66	4.2595	2.74917
PER	79	2.75	57.12	23.2729	10.17992
DER	79	.15	1.71	.5763	.36580
DPR	79	.10	1.00	.4541	.20991
ROE	79	.04	.40	.1841	.07671
EPS	79	19.31	17621.38	1380.4462	3272.32466
SIZE	79	27.07	32.15	29.3052	1.55490
Valid N (listwise)	79				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 4.2 diatas ditunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 79, data perusahaan dari periode 2012 sampai 2017 atau selama 6 tahun. Dari tabel 4.2 diatas, maka dapat diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut ;

a. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang diproksi PBV mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 0,58 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 13,66 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,2595 dan nilai standar deviasi sebesar 2,74917. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $4,2595 > 2,74917$, yang berarti bahwa sebaran nilai-nilai perusahaan baik. Perusahaan dengan nilai

perusahaan terendah terdapat pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2017 sebesar 0,58. Sedangkan nilai perusahaan tertinggi terdapat pada PT. HM Sampoerna Tbk pada tahun 2015 sebesar 13,66.

b. Keputusan Investasi

Keputusan investasi yang diproksi PER mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 2,75 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 57,12 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 23,2729 dan standar deviasi sebesar 10,17992. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $23,2729 > 10,17992$ yang berarti bahwa sebaran nilai keputusan investasi baik. Keputusan investasi terendah terdapat pada perusahaan PT. Merck Tbk pada tahun 2015 sebesar 2,75. Sedangkan keputusan investasi tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2016 sebesar 57,12.

c. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan yang diproksi dengan DER mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 0,15 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 1,71 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5763 dan standar deviasi sebesar 0,36580. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,5763 > 0,36580$ yang berarti bahwa sebaran nilai keputusan pendanaan baik. Keputusan pendanaan terendah terdapat pada perusahaan PT. Mandom Indonesia Tbk tahun 2012

sebesar 0,15. Sedangkan keputusan pendanaan tertinggi terdapat pada perusahaan PT. Mayora Indah Tbk pada tahun 2012 sebesar 1,71.

d. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen yang diproksi dengan DPR mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 0,10 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4541 dan standar deviasi sebesar 0,20991. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,4541 > 0,20991$ yang berarti bahwa sebaran nilai kebijakan dividen baik. Kebijakan dividen terendah terdapat pada PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2013 sebesar 0,10. Sedangkan nilai kebijakan dividen tertinggi terdapat pada PT. HM Sampoerna Tbk pada tahun 2012 sebesar 1,00.

e. Profitabilitas

Profitabilitas yang diproksi dengan ROE mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 0,04 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 0,40 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,1841 dan standar deviasi sebesar 0,07671. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $0,1841 < 0,07671$ yang berarti bahwa sebaran nilai profitabilitas baik. Nilai profitabilitas terendah terdapat pada PT. Wismilak Inti Makmur Tbk tahun 2017 sebesar 0,04. Sedangkan nilai profitabilitas tertinggi terdapat pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,40.

f. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 19,31 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 17621,38 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1380,4462 dan standar deviasi sebesar 3272,32466. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $1380,4462 < 3272,32466$ yang berarti bahwa sebaran nilai *earning per share* (EPS) kurang baik. Nilai *earning per share* (EPS) terendah terdapat pada PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk tahun 2017 sebesar 19,31. Sedangkan nilai *earning per share* (EPS) tertinggi terdapat pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2014 sebesar 17621,38.

g. Ukuran Perusahaan

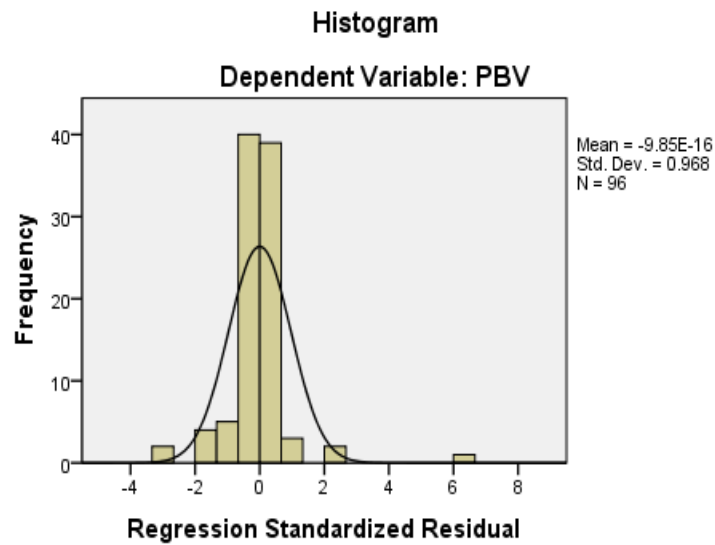
Ukuran perusahaan yang diproksi dengan Size mempunyai nilai minimum (terendah) sebesar 27,07 dan nilai maksimum (tertinggi) sebesar 32,15 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29.3052 dan standar deviasi sebesar 1.55490. Karena nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $29.3052 > 1.55490$ yang berarti bahwa sebaran nilai ukuran perusahaan baik. Nilai ukuran perusahaan terendah terdapat pada PT. Merck Tbk tahun 2012 sebesar 27,07. Sedangkan nilai ukuran perusahaan tertinggi terdapat pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2015 sebesar 32,15.

1.2.2. Uji Asumsi Klasik

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, sehingga perlu dilakukannya uji asumsi klasik yang bertujuan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang timbul dalam asumsi klasik sehingga persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijadikan peramalan atau prediksi yang baik. Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2013). Teknik uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan menguji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) terhadap nilai residual persamaan regresi, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal. Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti data residual tidak berdistribusi normal.



Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Gambar 4 .1 Grafik histogram

Tabel 4.3 Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.96457316
	Absolute	.199
Most Extreme Differences	Positive	.192
	Negative	-.199
Kolmogorov-Smirnov Z		1.947
Asymp. Sig. (2-tailed)		.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari hasil uji normalitas diketahui nilai Asymp.Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 yang artinya dalam penelitian terdapat data yang tidak

berdistribusi secara normal karena tingkat signifikannya 0,001 lebih kecil dari 0,005.

Dari hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Karena data tersebut berdistribusi tidak normal, maka langkah selanjutnya perlu dilakukan pengeluaran beberapa data yang termasuk dalam klasifikasi “Data outlier”. Data outlier menurut Ghozali (2013) merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk variabel tunggal atau kombinasi. Ditemukan 17 data yang terdeteksi sebagai data outlier, maka data outlier tersebut dihapuskan dari sampel data. Data sampel yang awalnya sebanyak 96 dikurangi data outlier sebanyak 17. Sehingga data sampel penelitian ini menjadi 79 data.

Menurut Ghozali (2013) ada 4 penyebab timbulnya data outlier :

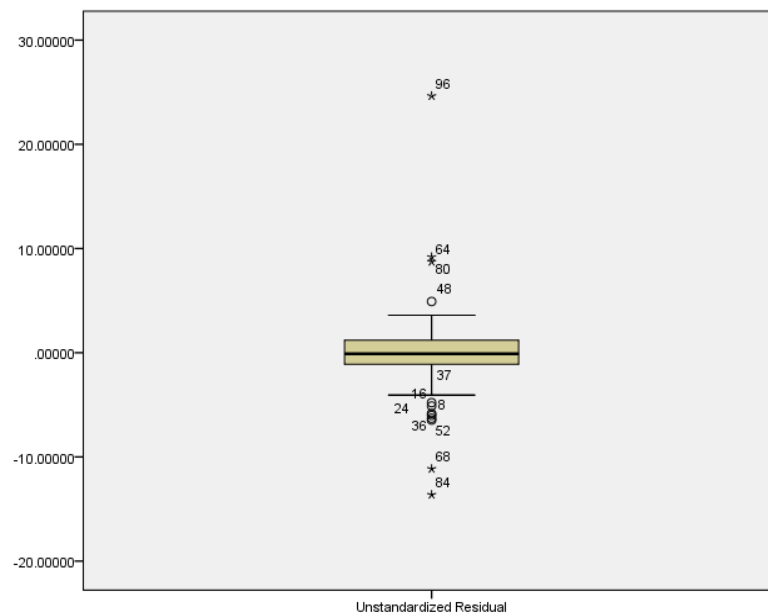
1. Kesalahan dalam meng-entri data
2. Gagal menspesifikasi adanya missing value dalam program computer
3. Outlier bukan merupakan anggota populasi yang diambil sebagai sampel, dan
4. Outlier berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel, tetapi dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal.

Dari penjelasan tersebut, penyebab timbulnya outlier dalam penelitian ini adalah pada nomor keempat dimana outlier berasal dari populasi yang diambil sebagai sampel namun dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal. Data outlier penelitian ini dikeluarkan dalam 5 (lima) tahap, berikut uraiannya :

Tabel 4.4 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual

Extreme Values			
	Case Number	Value	
Unstandardized Residual	1	96	24.63896
	2	80	9.18276
	Highest 3	64	8.72523
	4	48	4.91513
	5	73	3.60386
	1	84	-13.63111
	2	68	-11.14825
	Lowest 3	24	-6.47478
	4	52	-6.28523
	5	8	-6.01264

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS



Gambar 4.2 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

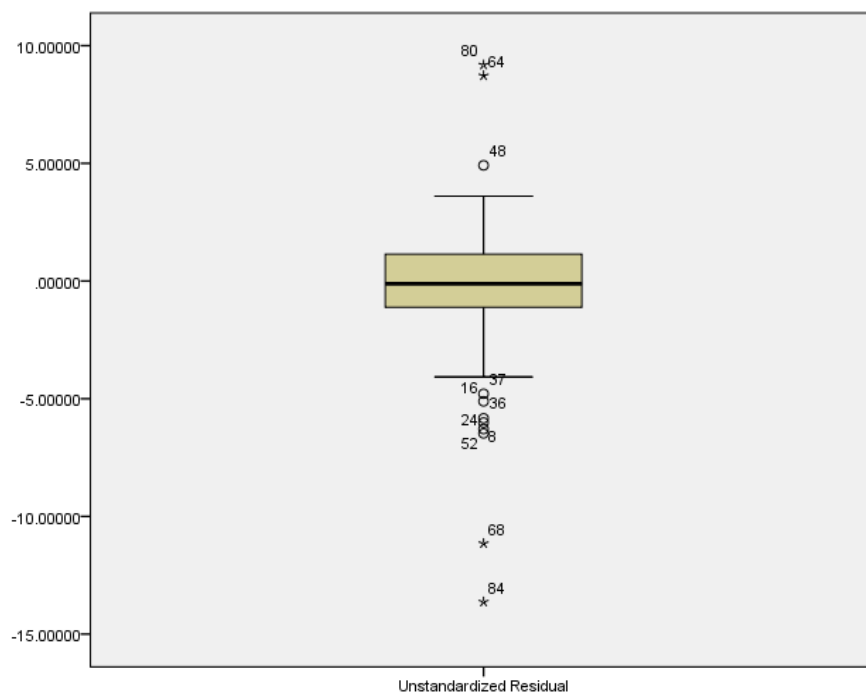
Pada Gambar 4.2 diatas menunjukkan data-data yang merupakan data ekstrem atau outliers. Jika data berada di atas kotak, menunjukkan data ekstrem tinggi, sedangkan jika berada di bawah kotak menunjukkan data ekstrem rendah. Semakin jauh dari kotak, semakin ekstrem data tersebut. Untuk memilih data mana yang akan di hapus, maka outlier akan dilakukan secara bertahap, mulai dari data yang paling ekstrem. Pada gambar diatas terlihat bahwa data nomor 96 adalah data yang paling ekstrem, oleh karena itu data tersebut akan dikeluarkan terlebih dahulu.

Selanjutnya setelah pengeluaran 1 data outlier maka dilakukan uji normalitas kembali, namun data masih belum terdistribusi secara normal. Sehingga akan dilakukan kembali pengeluaran data yang termasuk dalam klasifikasi data outlier.

Tabel 4.5 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual

Extreme Values		
	Case Number	Value
Highest	1	80
	2	64
	3	48
	4	73
	5	33
Lowest	1	84
	2	68
	3	24
	4	52
	5	8

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS

**Gambar 4.3 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual**

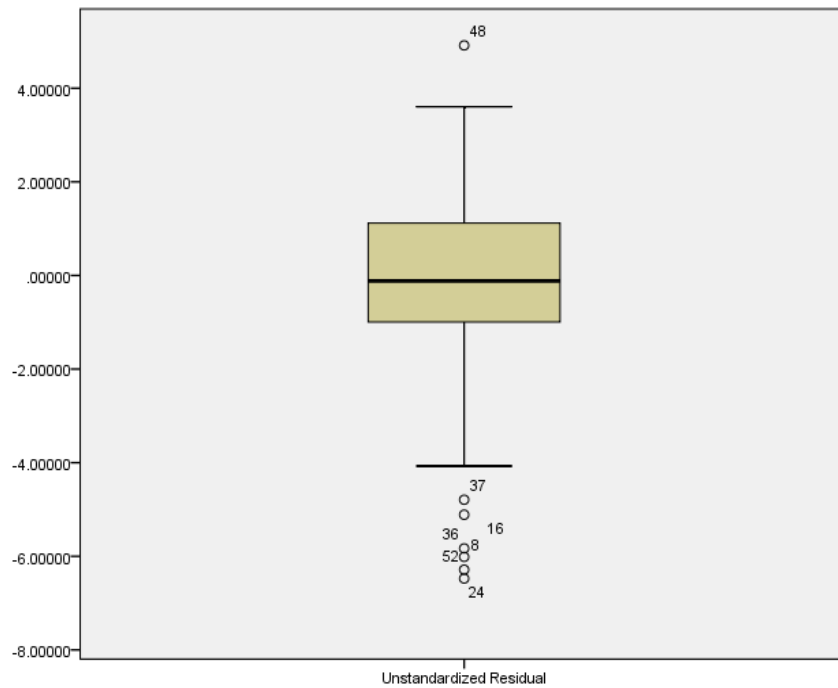
Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

Tahap kedua dapat dilihat pada Gambar 4.3 yang menunjukkan bahwa data nomor 80, 64, 68, dan 84 merupakan data outlier yang mempunyai nilai ekstrem, sehingga data tersebut akan dikeluarkan. Namun setelah pengeluaran 4 data *outlier* ternyata masih terjadi masalah pada pengujian selanjutnya, yaitu pada Uji Heteroskedastisitas maka akan dilakukan kembali pengeluaran data yang termasuk dalam klasifikasi data outlier, lihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.6 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual

Extreme Values			
	Case Number	Value	
Unstandardized Residual	1	48	4.91513
	2	71	3.60386
	Highest 3	33	3.16594
	4	77	2.71123
	5	57	2.49503
	1	24	-6.47478
	2	52	-6.28523
	Lowest 3	8	-6.01264
	4	36	-5.83091
	5	16	-5.11101

Sumber : Data Sekunder yang diolah dengan SPSS



Gambar 4.4 Extreme Values dari Variabel Unstandardized Residual

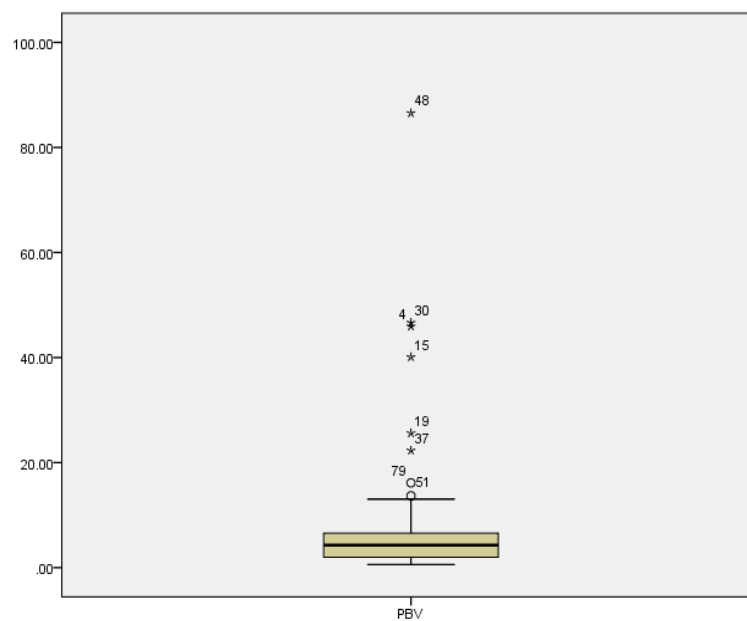
Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

Pada tahap ketiga dapat dilihat pada Gambar 4.4 yang menunjukkan bahwa data nomor 48, 24, 52, 8, 36 merupakan data outlier yang mempunyai nilai ekstrem, sehingga kelima data tersebut akan dikeluarkan. setelah pengeluaran 5 data *outlier* ternyata masih juga terjadi masalah pada pengujian selanjutnya, yaitu pada Uji Heteroskedastisitas maka akan dilakukan kembali pengeluaran data yang termasuk dalam klasifikasi data outlier, lihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.7 Extreme Values dari Variabel Nilai Perusahaan

Extreme Values			
	Case Number	Value	
Highest	1	48	86.53
	2	30	46.63
	3	4	45.93
	4	15	40.09
	5	19	25.60
Lowest	1	80	.58
	2	56	.83
	3	66	.93
	4	52	.96
	5	47	1.05

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

**Gambar 4.5 Extreme Values dari Variabel Nilai Perusahaan**

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

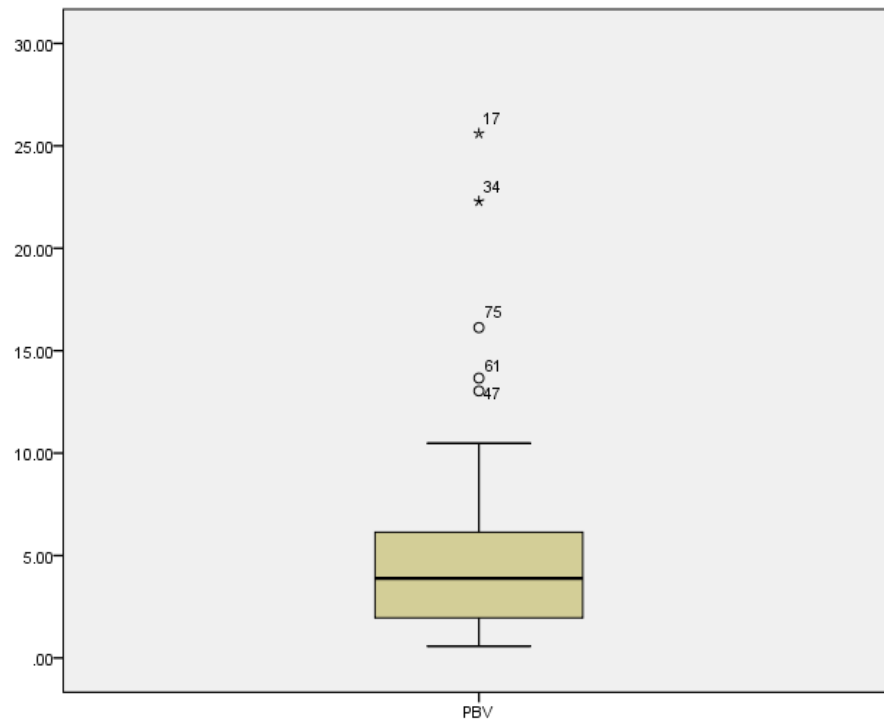
Pada tahap keempat dapat dilihat pada Gambar 4.5 yang menunjukkan bahwa data nomor 48, 30, 15, dan 4 merupakan data outlier

yang mempunyai nilai ekstrem, sehingga keempat data tersebut akan dikeluarkan. Setelah pengeluaran 4 data *outlier* dan masih terjadi masalah pada pengujian selanjutnya, yaitu pada Uji Heteroskedastisitas maka akan dilakukan kembali pengeluaran data yang termasuk dalam klasifikasi data outlier, lihat pada tabel dan gambar dibawah ini :

Tabel 4.8 Extreme Values dari Variabel Nilai Perusahaan

Extreme Values				
		Case Number	Value	
PBV		1	17	25.60
		2	34	22.29
	Highest	3	75	16.13
		4	47	13.66
		5	61	13.04
		1	76	.58
		2	52	.83
	Lowest	3	62	.93
		4	48	.96
		5	44	1.05

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS



Gambar 4.6 Extreme Values dari Variabel Nilai Perusahaan

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Pada tahap terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.6 yang menunjukkan bahwa data nomor 17, 34, dan 75 merupakan data outlier yang mempunyai nilai ekstrem, sehingga data tersebut akan dikeluarkan. Berdasarkan beberapa permasalahan dan pertimbangan diatas, maka dikeluarkan 17 data yang termasuk dalam data *Outlier* , yang terangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9 Rangkuman Data Outlier Yang Dikeluarkan

No.	Case Number	Value
1.	96	24.63896
2.	80	9.18276
3.	64	8.72523
4.	84	-13.63111
5.	68	-11.14825
6.	48	-13.63111
7.	24	-6.47478
8.	52	-6.28523
9.	8	-6.01264
10.	36	-5.83091
11.	48	86.53
12.	30	46.63
13.	4	46.04
14.	15	40.09
15.	17	25.60
16.	34	22.29
17.	75	16.13

Sumber : Data SPSS yang dirangkum

Setelah 17 data yang termasuk dalam Data *Outlier* dikeluarkan, selanjutnya dilakukan kembali Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10 Uji Kolmogorov-Smirnov setelah pengeluaran data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.72509705
	Absolute	.093
Most Extreme Differences	Positive	.080
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.827
Asymp. Sig. (2-tailed)		.501

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,501 yang berarti data berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam penelitian ini dikatakan telah memenuhi uji normalitas.

2) Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali,2013). Model regresi yang baik yaitu terbebas dari multikolonearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineritas dalam model regresi dilihat dari *Variance Inflation factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* (T), dengan kriteria yaitu :

- a. Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan $VIF < 10$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolineritas

- b. Jika angka *tolerance* dibawah 0,1 dan VIF >10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinearitas

Tabel 4.11 Uji Multikolonearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PER	.859	1.164
	DER	.584	1.711
	DPR	.611	1.637
	ROE	.556	1.800
	EPS	.572	1.747
	SIZE	.726	1.378

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

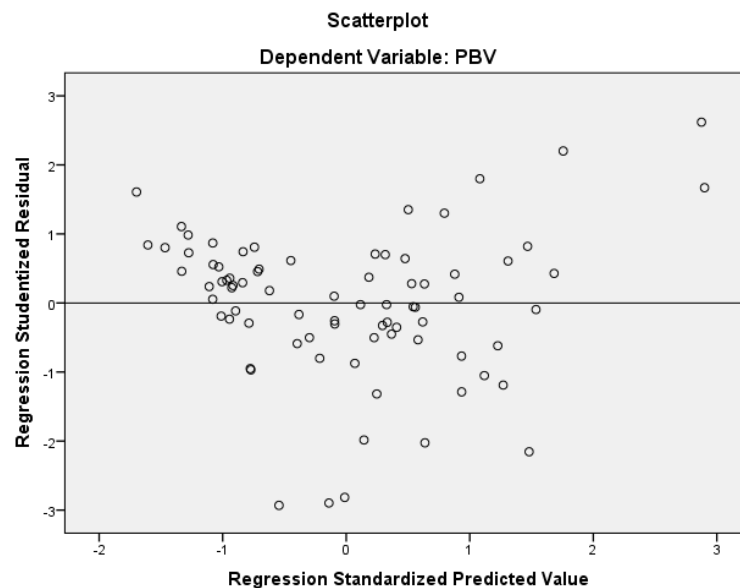
Pada table 4.11 diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 . Sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini terbebas multikolonearitas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik yaitu terbebas dari heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y

adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized (Ghozali, 2013).

Selain itu uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* yaitu meregresi nilai absolut residual sebagai variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2013). Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen (signifikansi < 0.05), maka ini mengindikasikan terjadinya Heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).



Gambar 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Tabel 4.12 Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.750	1.097		1.596	.115
	PER	.010	.005	.207	1.777	.080
	DER	-.037	.185	-.028	-.201	.841
	DPR	-.490	.316	-.214	-1.552	.125
	ROE	1.592	.906	.254	1.758	.083
	EPS	-6.052E-006	.000	-.041	-.289	.773
	SIZE	-.050	.039	-.163	-1.290	.201

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji grafik *scatterplot* dilihat pada gambar 4.7 terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka itu diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun hasil uji *glejser* dilihat pada tabel 4.12 diatas bahwa nilai signifikan variabel independen lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak mengandung masalah heteroskedastisitas dan data layak digunakan.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokerolasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode t (periode analisis) dengan kesalahan penggunaan periode t-1 (periode sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang

bebas dari autokerolasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokerolasi pada penelitian ini menggunakan statistik *Durbin Waston* (D-W). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.13 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.965 ^a	.930	.925	.75470	1.864

a. Predictors: (Constant), SIZE, DPR, PER, EPS, DER, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dengan nilai n sebesar 79 dan $K = 6$ diketahui bahwa besarnya nilai d_l adalah 1,4757 dan nilai d_u adalah 1,8009. Berdasarkan tabel 4.13 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,864 yang berarti nilainya berada lebih besar dari dari d_u yaitu 1,8009 dan lebih kecil dari $4-d_u$ yaitu 2,1991 atau dapat dituliskan dengan $d_u < dw < 4-d_u = 1,8009 < 1,864 < 2,1991$ sehingga hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keputusan, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari autokorelasi.

1.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, *earning per share* (EPS), dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI

periode 2012-2017. Analisis ini diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS 20.0. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5.253	1.810		-2.902	.005
	PER	.172	.009	.636	18.968	.000
	DER	-.160	.306	-.021	-.525	.601
	DPR	1.836	.521	.140	3.525	.001
	ROE	23.971	1.495	.669	16.039	.000
	EPS	-.000	.000	-.093	-2.262	.027
	SIZE	.016	.065	.009	.247	.806

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Dari tabel 4.14 menunjukkan bahwa persamaan regresi berganda yang diperoleh dari hasil analisis yaitu :

$$Y = -5,253 + 0,172X_1 - 0,160X_2 + 1,836X_3 + 23,971X_4 - 0,000X_5 + 0,016X_6 + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

- a. Konstanta = - 5,253

Artinya jika variabel PER, DER, DPR, ROE, EPS dan SIZE konstan atau tetap maka nilai perusahaan (PBV) akan turun sebesar 5,253

- b. Koefisien X_1 (Keputusan Investasi yang diproksi PER) = 0,172

Artinya keputusan investasi mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi sebesar 0,172. Jika keputusan investasi mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0,172 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- c. Koefisien X_2 (Keputusan Pendanaan yang diproksi DER) = -0,160

Artinya keputusan pendanaan mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi sebesar -0,160. Jika keputusan pendanaan mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,160 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- d. Koefisien X_3 (Kebijakan Dividen yang diproksi DPR) = 1,836

Artinya kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi sebesar 1,836. Jika kebijakan dividen mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 1,836 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- e. Koefisien X_4 (Profitabilitas yang diproksi ROE) = 23,971

Artinya profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi sebesar 23,971. Jika profitabilitas mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai

perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 23,971 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- f. Koefisien X_5 (*Earning per share*) = - 0,000

Artinya *Earning per share* mempunyai pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi -0,000. Jika *Earning per share* (EPS) mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,000 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- g. Koefisien X_6 (Ukuran Perusahaan yang diproksi Size) = 0,016

Artinya ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV) dengan koefisien regresi sebesar 0,016. Jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1 (satu) satuan, maka nilai perusahaan (PBV) akan mengalami peningkatan sebesar 0,016 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

1.2.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis yang dilakukan yaitu terdiri dari :

1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berikut ini adalah hasil pengujian parsial :

Tabel 4.15 Hasil Uji t

Coefficients^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-5.253	1.810		-2.902	.005
	PER	.172	.009	.636	18.968	.000
	DER	-.160	.306	-.021	-.525	.601
	DPR	1.836	.521	.140	3.525	.001
	ROE	23.971	1.495	.669	16.039	.000
	EPS	-.000	.000	-.093	-2.262	.027
	SIZE	.016	.065	.009	.247	.806

a. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder yang diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.15 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian secara parsial adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh keputusan investasi terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari PER sebesar 18,968 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 72$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar 0,000. Karena t hitung (18,968) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 1 yang menyatakan “keputusan investasi

berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₁ diterima**).

b) Pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh keputusan pendanaan terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari DER sebesar -0,525 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 72$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar 0,601. Karena t hitung (-0,525) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,601) lebih besar dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 2 yang menyatakan “keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₂ ditolak**).

c) Pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari DPR sebesar 3,525 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 72$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar

0,001. Karena t hitung (3,525) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,001) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 3 yang menyatakan “kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₃ diterima**).

d) Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari ROE sebesar 16,039 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 72$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar 0,000. Karena t hitung (16,039) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 4 yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₄ diterima**).

e) Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari EPS sebesar -2,262 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 74$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar 0,027. Karena t hitung (-2,262) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,027) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 5 yang menyatakan “*earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₅ ditolak**).

f) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan juga melihat nilai signifikan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t hitung dari SIZE sebesar 0,247 sedangkan nilai t tabel berdasarkan $df = n - k - 1 = 79 - 6 - 1 = 72$ dan uji satu arah pada taraf signifikan 0,05 diketahui sebesar 1,66629 dengan signifikan sebesar 0,806. Karena t hitung (0,247) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,806) lebih besar dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 6 yang menyatakan “ukuran perusahaan

berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₆ ditolak**).

2. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tahapan ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya nilai koefisien determinasi (R^2) yang mendekati satu menandakan bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan oleh variabel dependen (Ghozali,2013).

Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.965 ^a	.930	.925	.75470

a. Predictors: (Constant), SIZE, DPR, PER, EPS, DER, ROE

b. Dependent Variable: PBV

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS

Berdasarkan tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,925 artinya bahwa nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di BEI tahun 2012 – 2017 dipengaruhi oleh keenam variabel independennya yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan dividen, profitabilitas, *earning per share* dan ukuran

perusahaan sebesar 92,5 % dan sisanya sebesar 7,5 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di analisis dalam penelitian ini.

1.3. Pembahasan

1.3.1. Pengaruh keputusan investasi (PER) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel keputusan investasi menunjukkan bahwa nilai t hitung (18,968) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 1 yang menyatakan “keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₁ diterima**).

Keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa *price earning ratio* (PER) yang tinggi menandakan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan bagus dan prospek pertumbuhan perusahaan juga bagus, sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ketertarikan investor tersebut akan membuat tinggi permintaan suatu saham sehingga harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan juga ikut meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Fama (1978) dalam Hasnawati (2005) yaitu nilai perusahaan semata-mata ditentukan oleh suatu keputusan investasi. Karena keputusan investasi

merupakan faktor penting dalam fungsi keuangan perusahaan, semakin besar minat investor untuk menanamkan modalnya maka nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika dan Amanah (2017), Wahyuni, dkk (2013) bahwa keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.3.2. Pengaruh keputusan pendanaan (DER) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel keputusan pendanaan menunjukkan hasil bahwa nilai t hitung (-0,525) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,601) lebih besar dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti keputusan pendanaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 2 yang menyatakan “keputusan pendanaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₂ ditolak**).

Keputusan pendanaan pada penelitian ini dapat dilihat melalui hutang. Keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak akan meningkatkan ataupun menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan penciptaan nilai tambah perusahaan yang terjadi dipasar modal, ditunjukkan dengan pergerakan saham perusahaan yang terjadi karena faktor psikologis pasar atau faktor kondisi pasar.

Selain itu investor tidak terlalu memperhatikan tinggi atau rendahnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Investor cenderung lebih tertarik dengan informasi mengenai bagaimana penggunaan hutang yang digunakan oleh perusahaan sebagai modal perusahaan. Dengan kata lain, investor lebih tertarik melihat bagaimana manajer mengolah hutang dengan efektif dan efisien pada perusahaan. Dengan demikian nilai perusahaan tidak terpengaruh meskipun keputusan pendanaan berubah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller's (1958) bahwa sebanyak apapun penggunaan hutang tidak akan berpengaruh terhadap harga saham dan nilai perusahaan. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Kurniawati (2017) yaitu keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.3.3. Pengaruh kebijakan dividen (DPR) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel kebijakan dividen menunjukkan bahwa nilai t hitung (3,525) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,001) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 3 yang menyatakan “kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₃ diterima**)

Kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa semakin tinggi perusahaan membayarkan

dividen kepada para investor maka nilai perusahaan akan meningkat. Dengan pembagian dividen yang tinggi kepada para pemegang saham akan membuat kepercayaan para investor pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi semakin tinggi. Sehingga para investor tersebut akan tertarik untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut, dan hal ini akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan.

Investor cenderung mengharapkan kepastian pengembalian investasi (*return*) dan meminimalisir ketidakpatian risiko investasi yang sudah diberikan. Hal ini sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2010) bahwa investor lebih menyukai dividen daripada pendapatan modal karena dividen bersifat lebih pasti daripada pendapatan modal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Amanah (2014) bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.3.4. Pengaruh profitabilitas (ROE) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai t hitung (16,039) lebih besar dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,000) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 4 yang menyatakan “profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” diterima (**H₄ diterima**).

Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa semakin besar profitabilitas perusahaan maka nilai perusahaan akan meningkat. Hal ini disebabkan oleh semakin tinggi *return on equity* (ROE) berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan laba atau keuntungan bagi para pemegang saham atau investor.

Perusahaan dapat menggunakan modal dari investor secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba atau keuntungan. Dengan adanya peningkatan laba atau keuntungan perusahaan maka profitabilitas perusahaan juga akan meningkat. Sehingga para investor akan tertarik untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut. Ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya akan membuat harga saham semakin tinggi. Karena semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mindra dan Erawati (2014) dan Wahyuni, dkk (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.3.5. Pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel *earning per share* (EPS) menunjukkan bahwa t hitung (-2,262) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,027) lebih kecil dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti *earning per share* (EPS)

berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 5 yang menyatakan “*earning per share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₅ ditolak**).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti ketika *earning per share* (EPS) mengalami kenaikan maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena ekspektasi laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan laba yang diharapkan para investor. Pada saat laba mengalami kenaikan maka investor akan membandingkan jumlah laba yang ada di laporan keuangan dengan jumlah laba yang diharapkan oleh investor.

Investor dengan ekspektasi laba yang terlalu tinggi akan menganggap informasi kenaikan laba yang ada di laporan keuangan adalah sebagai berita buruk (Linawati, 2004). Dan apabila jumlah investor yang menganggap kenaikan laba di laporan keuangan sebagai berita buruk jumlahnya lebih banyak dibanding dengan jumlah investor yang menganggap hal tersebut sebagai berita baik, maka para investor tidak akan tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Karena jumlah permintaan saham menurun sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Dan hal ini akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Data penelitian menunjukkan bahwa data 12 perusahaan mengalami penurunan dan 4 perusahaan mengalami peningkatan. Perilaku investor yang sedemikian rupa dapat menyebabkan ketidakberaturan di pasar modal atau anomali pasar. Anomali pasar membuat hubungan yang tidak rasional antara informasi publik yang tersedia dengan harga saham, hal tersebut menjadi sulit untuk dijelaskan.

Hasil penelitian ini adalah salah satu temuan empiris yang berkaitan dengan ketidakberaturan dipasar modal. Hal ini sesuai pendapat Jones (1998) dalam Jogiyanto (2007) bahwa anomali pasar merupakan strategi-strategi yang bertentangan dengan konsep pasar efisien. Dimana teori *Efficient Market Hypothesis* mengemukakan bahwa efek pada umumnya berada dalam kondisi ekuilibrium dimana harga saham dihargai secara wajar atau harganya mencerminkan keseluruhan informasi tentang saham yang tersedia bagi publik (Brigham, 2010). Dan hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2017) bahwa *earning per share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

1.3.6. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian pengujian parsial (uji statistic t), variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai t hitung (0,274) lebih kecil dari t tabel (1,66629) dan nilai signifikan (0,806) lebih besar dengan signifikan (α) 0,05 maka berarti ukuran perusahaan tidak

berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berarti Hipotesis 6 yang menyatakan “ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan” ditolak (**H₆ ditolak**).

Ukuran perusahaan pada penelitian ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya total aset perusahaan tidak akan meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar tidak selalu memberikan *return* (pengembalian investasi) yang besar pula, dan perusahaan juga belum tentu dapat berjalan secara efektif dan efisien. Karena aset perusahaan lebih banyak terdapat pada piutang dan persediaannya. Kondisi tersebut membuat ukuran perusahaan tidak terlalu menjadi bahan pertimbangan bagi investor pada saat membeli saham, sehingga hal itu tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dilihat dari perhitungan ukuran perusahaan pada objek penelitian ini salah satunya yaitu PT. Multi Bintang Indonesia Tbk dari tahun 2012 dengan jumlah 27,7726 mengalami kenaikan 28,2088 di tahun 2013. Sebagian besar ukuran perusahaan mengalami kenaikan tetapi tidak diikuti naiknya nilai perusahaan begitupun sebaliknya. Sehingga tinggi rendahnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Prastika dan Amanah (2017) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.